STRUKTUR TEKS TEMBANG SINTREN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Retno Suciningtyas

NIM : 2601412016

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Tembang Sintren* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

pada hari : Jum'at

tanggal : 26 Agustus 2016

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum.	Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196512251994021001	NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Teks Tembang* ***Sintren*** telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jum'at

tanggal : 26 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
(196408041991021001)
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
(197805022008012025)
Sekretaris

Drs. Hardyanto, M.Pd
(195811151988031002)
Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum
(196512251994021001)
Penguji II/Pembimbing I

Drs. Widodo, M.Pd
(196411091994021001)
Penguji III/Pembimbing II

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Struktur Teks Tembang Sintren* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari *k*arya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Agustus 2016

Penulis

Retno Suciningtyas

NIM 2601412016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain."

(QS.Al Insyirah: 6-7)

"Karena bersyukur adalah salah satu cara untuk menjemput kesuksesan."

(Retno Suciningtyas)

Persembahan

Dengan mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa kupersembahkan skripsi ini untuk:

- Mama dan Papa tercinta yang memberiku semangat serta selalu mengiringi dengan doa tulus di setiap langkahku.
- Teh Henny, A Nung, Dek Baim, Segenap Keluarga dan sahabat yang selalu ada disaat kebosanan melanda.
- Almamater UNNES tercinta.

ABSTRAK

Suciningtyas, Retno. 2016. "*Struktur Teks Tembang Sintren*." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: Struktur Teks, *Sintren*, Makna, Fungsi.

Tradisi kesenian *sintren* adalah tradisi pertunjukan yang memasukan unsur magis di dalamnya. Masyarakat desa Panganggapan, Kabupaten Brebes masih menggunakan tradisi kesenian *sintren* sebagai salah satu pertunjukan kelengkapan upacara-upacara ritual. Teks tembang *sintren* akan menimbulkan suasana mistis ketika pawang mulai melagukannya guna memulai pertunjukan. Oleh karena itu, teks tembang *sintren* akan menarik untuk diteliti.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana struktur teks tembang *sintren*; 2) bagaimana makna dan fungsi teks tembang *sintren* yang ada di Desa Pananggapan, Banjarharjo, Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan struktur teks tembang *sintren*; 2) mendeskripsikan makna serta fungsi teks tembang *sintren* di Desa Pananggapan, Banjarharjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan yang mengandung teks tembang *sintren*. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber di desa Pananggapan.

Hasil penelitian ini berupa struktur puisi lisan, makna dan fungsi tembang *sintren*. Struktur puisi tembang *sintren* terbagi atas dua macam, yaitu unsur fisik dan unsur batin. *Unsur Fisik* meliputi: 1) Diksi, mengggunakan kata-kata yang berhubungan dengan mistis dan gembira; 2) Imaji yang mayoritas digunakan adalah citraan penglihatan; 3) Bunyi yang sering muncul adalah gembira, dan mistis; 4) Bahasa kias dalam tembang *sintren* tersebut hanya menggunakan bahasa kias yaitu majas metonimia dan bahasa kias berupa kata yang tidak dipakai. *Unsur Batin* meliputi: 1) Tema dan amanat; 2) Nada dan perasaan akan mengikuti temanya. Jenis Makna yang terkandung dalam tembang *sintren* di antaranya adalah: 1) makna leksikal pada lagu *Kembang kilaras,* makna gramatikal pada lagu *Solasih Solandana;* 2) makna referesnial pada lagu *Jakarta ya, Mas;* 3) makna denotasi pada lagu *Kembang kilaras,* sedangkan kata bermakna konotasi terdapat pada lagu *Oray-orayan.* Fungsi folklor pada teks tembang *sintren* adalah; 1) sebagai sistem proyeksi; 2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; 3) alat pendidikan anak; 4) alat pemaksa dan pengawas norma.

Saran yang penulis dapat berikan berdasarkan hasil penelitian terhadap Struktur Teks Tembang *Sintren* yaitu agar dibuat buku kumpulan teks tembang *sintren* yang berguna untuk pengarsipan budaya agar tidak punah apabila tidak ada generasi atau keturunan pawang *sintren* yang mau melanjutkan.

SARI

Suciningtyas, Retno. 2016. Struktur Teks Tembang *Sintren*." Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung Pangrunut: Struktur Teks, Sintren, Makna, Fungsi.

Kesenian Sintren yaiku salah sawijine tradisi seni pertunjukan kang ana ing Desa Pananggapan, Kabupaten Brebes. Pertunjukan iki ngandhut ilmu magis ana ing pagelarane, merga kuwi masarakat biyasane nggunakake Sintren kanggo upacara ritual kayata ruwatan. Tembang sintren bakal nuwuhkake swasana mistis ana ing pagelaran kang ndadekake tembang kuwi wigati kanggo diteliti. Perkara kang diteliti ana ing panaliten iki yaiku, 1) kepriye struktur teks tembang Sintren; lan 2) kepriye makna lan fungsi tembang Sintren ing Desa Pananggapan, Banjarharjo, Brebes. Panaliten iki nduweni ancas kanggo, 1) njelentrehake struktur teks tembang sintren; lan 2) mangerteni makna lan fungsi teks tembang sintren ana ing Desa Pananggapan, Banjarharjo.

Panaliten iki nggunakake pendekatan deskriptif kualitatif. Data panaliten iki awujud tuturan lesan tembang sintren. Sumber data panaliten iki yaiku syair tembang sintren kang cacahe 13 saka informan masarakat desa Pananggapan.

Asil panaliten iki ana telung dudutan, yaiku struktur tembang sintren, makna lan fungsine. Struktur teks tembang sintren ana loro yaiku unsur fisik lan bathin. Unsur fisik kuwi kayata 1) diksi kang dinggo yaiku tembung mistis lan seneng; 2) imaji kang dinggo yaiku penglihatan lan gerak;3) bunyi akehe migunakake bunyi mistis lan seneng; 4) bahasa kias awujud majas metonimia lan tembung kang wis ora dinggo masarakat. Unsur bathin kuwi kayata 1) temane akehe migunakake tema Ketuhanan; 2) nada bakal meluni temane kayata nada melankolis saka tema ketuhanan; 3) perasaan sesambungan karo nada, perasaan kang sifate pengarep kuwi asale saka nada melankolis; 4) amanat kang bisa dijupuk saka teks tembang sintren gegeyuhan karo panguripane manungsa ing alam donya. Jenis makna kang ana ing tembang sintren yaiku, 1) makna leksikal kayata ing tembang Kembang kilaras; 2) makna gramatikal ing tembang Solasih Solandana; 3) makna referensial ing tembang Jakarta ya, Mas; 4) makna denotasi ing tembang Kembang kilaras; 5) makna konotasi ing tembang Oray-orayan. Fungsi folklor ing teks tembang sintren yaiku, 1) sistem proyeksi; 2) alat pengesahan pranata lan lembaga kabudayan; 3) alat pendidikan anak; 4) alat pemaksa lan pengawas norma.

Asiling panaliten iki bisa dadi dasar kanggo gawe buku babagan kumpulan tembang sintren kang gunane kanggo pengarsipan budaya kareben ora ilang lan dadi salah sijine wujud nguri-uri kabudayan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd pembimbing II yang dengan sabar dan tulus telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini,
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Ph. D, dosen wali yang telah memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan penulisan skripsi ini,
3. Dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menempuh bangku kuliah,
4. Pawang *Sintren* Ma Jantir yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini,
5. Bapak, Ibu, dan segenap keluarga yang selalu memberi semangat serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar,
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PBSJ angkatan 2012

7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah S.W.T melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dan membalasnya dengan lebih baik dan lebih banyak. Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan selanjutnya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, 26 Agustus 2016

Penulis

Retno Suciningtyas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PENGESAHAN KELULUSAN .....Error! Bookmark not defined.

PERNYATAAN.....Error! Bookmark not defined.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

SARI ..... **vi**

PRAKATA ..... **vii**

DAFTAR ISI..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... **11**

2.1 Kajian Pustaka..... 11

2.2 Landasan Teoretis 21

2.2.1 Struktur Puisi..... 22

a. Unsur Fisik Pembangun Puisi..... 24

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Unsur Batin Pembangun Puisi 25
2.2.2 Fungsi Folklor 29
2.3 Kerangka Berpikir 32
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1 Pendekatan Penelitian 36
3.2 Lokasi Penelitian 36
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian 37
3.3.1 Data 37
3.3.2 Sumber Data 38
3.4 Teknik Pengumpulan Data 38
3.4.1 Observasi 38
3.4.2 Wawancara 39
3.4.3 Dokumentasi 40
3.5 Keabsahan Data 40
3.6 Teknik Analisis Data 41
BAB IV STRUKTUR TEKS TEMBANG *SINTREN*, MAKNA DAN FUNGSINYA 43
4.1 Struktur Teks Tembang *Sintren* 43
4.1.1 Unsur Fisik Pembangun Puisi 44
4.1.1.1 Pemilihan Kata atau Diksi 44
a. Kata mistis 44
b. Kata sakral 47
c. Kata gembira 48
4.1.1.2 Pengimajian 51

a. Citraan Penglihatan 52
b. Citraan gerak 58
4.1.1.3 Bahasa Arkais 63
a. Bahasa Kias Berupa Majas 64
b. Bahasa Kias Berupa Kata-Kata yang Tidak digunakan Oleh Masyarakat 65
4.1.1.4 Bunyi 67
a. Bunyi mistis 68
b. Bunyi gembira 70
4.1.2 Unsur Batin Pembangun Puisi 74
4.1.2.1 Tema dan Amanat 74
a. Tema Ketuhanan 74
b. Tema Sosial 78
c. Tema Moral 80
d. Tema Jasmaniah 81
4.1.2.2 Nada dan Perasaan 83
a. Nada melankolis 84
b. Nada Gembira 86
c. Nada Sedih 89
4.1.2.3 Jenis Makna 90
a. Makna Leksikal 90
b. MaknaGramatikal 91
c. Makna referensial 92
d. Kata bermakna denotasi 93
e. Kata bermakna konotasi 95

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2 Fungsi Folklor pada Teks Tembang Sintren 97

BAB V PENUTUP 105

5.1 Simpulan 105

5.2 Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN 111

DAFTAR GAMBAR 121

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing 112

Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian 113

Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian 114

Lampiran 4 Data Tembang Sintren 115

Data 1 Turun-turun Sintren 115

Data 2 Sulasih Solandana 115

Data 3 Eyong-eyong golosor 115

Data 4 Ucul Banda 116

Data 5 Turun Sintren (Ucul Banda) 116

Data 6 Kembang Kilaras 116

Data 7 Jakarta ya Mas 117

Data 8 Aja Moyok 117

Data 9 Kembang Orok-orok 118

Data 10 Salarak jagung 118

Data 11 Kadele Lonjang 119

Data 12 Oray-orayan 119

Data 13 Jala tangis 119

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Pawang dan Sinden Sintren..... 121

Gambar 2. Foto Bersama Pawang (Baju Putih) dan Sinden Sintren..... 122

Gambar 3. Foto Pawang dan Sinden Sintren 122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa terkenal akan kekayaan budayanya. Kekayaan budaya pada dasarnya berfungsi untuk memelihara keseimbangan alam semesta sekaligus memberikan kepuasan rohani. Salah satu kebudayaan masyarakat adalah tradisi kesenian *sintren* yang berkembang di daerah pesisir utara pulau Jawa dan di daerah pedalaman Selatan akan tetapi berbeda julukan. *Sintren* di Pesisir Pulau Jawa dikenal juga dengan nama *Ronggeng* atau *Dukuh Paruk* di daerah pedalaman. *Sintren* terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah, antara lain di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jatibarang, Brebes, Pemalang, Banyumas dan pekalongan.

Tradisi kesenian *sintren* adalah seni yang memperpadukan antara kekuatan magis (sesuatu di luar nalar manusia) dan ilmu sulap, selain itu tradisi kesenian *sintren* yang merupakan salah satu pertunjukan sebagai kelengkapan upacara-upacara ritual seperti *ruwatan, bersih desa*, dan kadang juga digunakan sebagai *upacara tolak bala*. Nama *sintren* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata "*Si"* dan "*Tren*" (Sugiarto dalam Dinas Pariwisata, 2005: 4). Kata "*Si"* adalah kata sandang yang berarti "*ia*" untuk menunjukan pelaku, sedangkan kata "*Tren*" masih dapat diuraikan lagi yaitu dari kata "*tri"* dan "*an*". Konon "*tren*" itu berasal dari kata *putri* atau *putren*. Pengertian *putri* secara umum oleh masyarakat desa dimaksudkan sebagai bidadari, selain itu *sintren* juga diartikan sebagai *sang putri* yang menunjukan bahwa tarian tersebut dilakukan oleh seorang

wanita yang masih suci dan belum pernah menikah alias masih perawan (Dinas Pariwisata, 2005: 4).

Keberadaan *sintren* menimbulkan berbagai praduga mengenai asal-usul dan perkembangannya. Muncul dugaan di kalangan masyarakat bahwa tradisi kesenian *sintren* merupakan sisa-sisa peninggalan masa Pra-Hindu di pulau Jawa. Bagi masyarakat pesisir yang sebagain besar pencahariannya dari hasil menangkap udang dan jenis ikan lainnya, pertunjukan kesenian *sintren* merupakan salah satu hiburan tatkala pulang dari melaut. Tradisi kesenian ini memiliki keunikan karena mengandung unsur-unsur kekuatan di luar nalar manusia atau magis di dalam pertunjukannya, sehingga menjadi daya tarik utama dan dapat bertahan hingga kini.

Menurut legenda, tradisi kesenian *sintren* berasal dari kisah percintaan dua anak manusia yang berbeda status sosialnya, yaitu Raden Sulandono dan Sulasih. Karena perbedaan status sosial itu, maka hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari Ki Bahurekso yang merupakan ayah dari Raden Sulandono. Tidak mendapat restu dari ayahanda, Raden Sulandono akhirnya memutuskan untuk bertapa sedangkan Sulasih memutuskan menjadi penari. Meskipun demikian, hubungan antara mereka masih tetap berlangsung melalui alam ghaib. Pertemuan itu diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula Raden Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan antara Raden Sulandono dan Sulasih. Maka sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan tradisi kesenian *sintren*, pawangnya akan memasukkan roh bidadari kepada sang penari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbeda dengan Ma Jantir (Punduh *Sintren*) yang berasal dari Desa Pananggapan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Beliau menceritakan bahwa asal mula *Sintren* berasal dari ide anak Santri yang merasa kesepian setelah melewati hari-harinya di pesantren. Berasal dari kebosanan tersebut mereka membuat permainan yang diiringi dengan puji-pujian atau lagu serta musik seadanya. Setelah semuanya disediakan, akhirnya ia meminta untuk diikat badannya dan dinyanyikan lagu-lagu Jawa dengan menggunakan alat musik dari bambu karena mengingat bahwa hidup itu akan selalu kembali ke tanah. Berawal dari situ lah kesenian *Sintren* ditemukan. Sementara itu, ada beberapa persyaratan apabila seseorang ingin menjadi *Sintren* yaitu seorang wanita yang belum pernah mengalami menstruasi (masih suci), tidak pernah menggembala sapi dan kambing.

Kesenian *Sintren* mempunyai keunikannya tersendiri, apalagi dari segi struktur teks tembangnya. Struktur teks tembang dalam penelitian ini maksudnya adalah syair tembang pada kesenian *Sintren*. Setiap syair tembang apa pun pasti mempunyai makna tersendiri, tak terkecuali dengan syair tembang *Sintren*. Makna yang akan diulas bukan hanya dari syairnya saja, akan tetapi juga dari proses pertunjukan serta suasana apa yang akan mempengaruhi terciptanya makna syair tembang *sintren* tersebut.

Selain tembangnya yang menarik untuk diteliti lebih jauh, mantra dalam *sintren* pun sangat menarik untuk diketahui lebih lanjut. Akan tetapi, kenyataan di lapangan berbeda dengan yang dibayangkan sebelumnya. Mantra *sintren* ternyata tidak bisa dipublikasikan atau diberikan kepada sembarang orang karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

syaratnya tidak mudah. Apabila seseorang ingin tahu mengenai mantra *sintren,* maka ia harus melakukan ritual dengan cara tirakat selama tujuh (7) bulan dan satu minggu dalam satu bulan tersebut ia hanya boleh tidur satu malam saja, sehingga dengan kata lain calon penerima mantra *sintren* tidak boleh tidur selama enam hari dalam satu bulan. Selain itu, pawang *sintren* tidak akan memberikan mantra dengan cuma-cuma hanya untuk kepentingan pribadi. Jika lau tidak ada yang melanjutkannya, beliau akan mengembalikan ilmunya tersebut kepada makhluk lain yang tak terlihat oleh mata manusia biasa.

Sehubungan dengan pembahasan penelitian mengenai *Sintren,* pada dasarnya kesenian *sintren* berhubungan dengan Folklor dan Antropologi Sastra. Kesenian *sintren* termasuk dalam Folklor karena kesenian ini diwariskan secara turun-temurun. Kesenian yang diwariskan secara turun-temurun disebut Folklor. Maka dari itu Danandjaja (2002: 2) menyimpulkan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebut dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Folklor menurut Jan Harold Bruvand (dalam Dananjaja, 2002:21-22) seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan dala tiga kelommpok besar berdasarkan tipenya yaitu (1) foklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a)

bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang tergolong material ntara lain: arsitektur rakyat; kerajinan tangan rakyat: pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang termasuk bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Apabila ditelaah lebih lanjut, secara keseluruhan *sintren* masuk kedalam jenis folklor sebagian lisan dan jika difokuskan kepada struktur teks tembang *sintren* ini menjadi bagian dari folklor lisan.

Kesenian *sintren* adalah bagian dari Antropologi sastra karena dalam kesenian ini terdapat karya sastra yang menyertainya. Karya sastra dalam penelitian ini adalah teks tembang *sintren* yang memiliki unsur kebudayaan sehingga kajian tersebut masuk dalam Antropologi Sastra. Kutha-Ratna (2011:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

31) menyebutkan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri. Sastra, khususnya bahasa merupakan masalah yang penting sejak abad ke-18. Antropologi dan sastra juga berbagai masalah yang sama dalam kaitannya dengan sastra lisan, folklor, dan tradisi lisan pada umumnya. Dari pernyataan Kutha-Ratna tadi, jelas sudah dapat diketahui bahwa tradisi kesenian *sintren* termasuk dalam antropologi sastra, di mana dalam kebudayaan tersebut terdapat karya sastra yang layak untuk dikaji lebih jauh. Secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan membicarakan masalah sastranya (Kutha-Ratna, 2011: 104).

Tradisi bukan warisan masa lalu yang harus diawetkan, dipelihara dengan cara mengisolasikannya dari gejala kultural yang lain. Proses pelestariannya justru dilakukan dengan memberikan kebebasan untuk berkembang, memberikan ruang gerak untuk mengadakan hubungan dengan tradisi tulis, termasuk perkembangan teknologi. Tradisi lisan dan sastra lisan tidak bisa dipisahkan dengan tradisi dan sastra tulis. Dalam masyarakat keduanya saling hidup berdampingan, saling meliputi, saling menentukan keberadaanya masing-masing. Tradisi dan sastra lisan dengan tujuan untuk mendokumentasikannya kemudian ditranskripsikan dengan menggunakan bentuk tulisan tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salah satu daerah yang masih melestarikan *tradisi* khususnya kesenian *sintren* berada di Desa Pananggapan, Kecamatan Banjaharjo, Kabupaten Brebes. Tradisi kesenian *sintren* pada masa lampau bertujuan untuk sarana ritual yang bersifat sakral, akan tetapi di Pananggapan ini *sintren* sudah menjadi hal yang umum bagi warga, dan dalam kegiatan apa saja seperti *upacara bersih desa, upacara ruwatan,* bahkan pada *acara khitanan* pun terkadang diadakan kesenian *sintren* untuk *upacara ruwatan*. Hal ini menunjukan bahwa pada zaman sekarang ini, *sintren* di Desa Pananggapan, Brebes mengalami sedikit perubahan pada acara penyajiannya. Selain itu, tatacara dan bentuknya masih sama dan dilakukan oleh perempuan yang masih perawan.

Pawang adalah salah satu peran yang paling penting demi berlangsungnya pertunjukkan tradisi kesenian *sintren.* Pawang adalah seseorang yang bisa mengendalikan si penari *sintren* dan beliau juga yang berperan memanggil bidadari merasuki tubuh si penari *sintren* tersebut. Selain pawang, ada pendamping penari *sintren*. Tugasnya adalah sebagai pengiring penari *sintren* ketika sudah mulai menari melenggok dengan sendirinya, biasanya mereka melakukan tarian khas yang memang sudah dari dulu dilakukan ketika penari *sintren* sudah mulai kerasukan. Kemudian ada pengiring atau penabuh alat kesenian yang biasanya digunakan untuk melantunkan musik demi berlangsungnya tradisi kesenian *sintren*. Karena sudah menjadi barang umum jika ada penari pasti ada musik yang mengiringi, begitu juga dengan tradisi kesenian *sintren* juga ada musik pengiringnya. Terakhir ada sinden yang melantunkan lagu-lagu pengiring musik tradisi kesenian *sintren*. Pembawaan sinden yang sangat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjiwai ketika menembangkan lagu membuat tradisi kesenian *sintren* semakin terasa mistis.

Seperti yang sudah dijelakan di atas bahwa pawang atau *punduh* adalah salah satu peran yang paling penting dalam pertunjukan tradisi kesenian *sintren* selain harus adanya penari *sintren*. Pawang atau *punduh* merupakan seorang yang mengendalikan penari *sintren* agar tidak lepas kendali. Pawang pun membacakan berbagai dan doa agar bidadari merasuki tubuh penari *sintren* dan untuk mengeluarkannya kembali. Terkadang *punduh* juga ikut berperan dalam menerjemahkan kata-kata yang dikeluarkan oleh *sintren* apabila sudah mulai dirasuki oleh roh bidadari. Biasanya *punduh* akan memulai menembangkan syair yang diinginkan oleh *sintren,* lalu akan diikuti oleh sinden. Seperti sudah dijelaskan, bahwa syair *sintren* sangatlah unik dan berbeda dengan kesenian lainnya. Tembang *sintren* di setiap daerah pun akan menjadi berbeda bergantung permintaan *sintren* itu sendiri.

Dominasi unsur sastra berbentuk cerita puisi khususnya *syair tembang sintren* akan bertujuan menyampaikan cerita, sehingga akan terlihat sebagai fenomena antar sastra. Tanpa disadari, banyak hal yang perlu untuk dikaji demi mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai tradisi kesenian *sintren*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji mengenai struktur teks tembang *sintren*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana struktur teks tembang *sintren*?
2) Bagaimana makna dan fungsi teks tembang *sintren* yang ada di Desa Pananggapan, Banjarharjo, Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan:

1) Struktur teks yang terdapat dalam tradisi kesenian *sintren* di Desa Pananggapan, Banjarharjo.
2) Makna dan fungsi teks tembang yang ada dalam tradisi kesenian *sintren* di Desa Pananggapan, Banjarharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan budaya khususnya dalam folklor sebagian lisan dan dapat digunakan untuk acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.

Secara praktis, penelitian ini mempunyai manfaat yaitu pembaca dapat mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai tradisi kesenian *sintren* khususnya dalam struktur syair tembang *sintren* sehingga pembaca dapat memaknai tradisi kesenian *sintren* ini dengan benar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai pendokumentasian untuk generasi di masa mendatang sehingga apabila tradisi kesenian *sintren* ini sudah tidak ada penerusnya,

setidaknya masih ada dokumen untuk mengetahui lebih jauh mengenai tradisi kesenian *sintren.* Manfaat lain dari penelitian folklor, khususnya folklor lisan dan sebagian lisan. Sebab utamanya adalah bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berfikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa apa yag dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Minarto (2008), Wiyono (2009), Ashriyatin (2010), Tjintariani (2012), Indrawan (2013), Murwidyasari (2013), Bascom (2014).

Kajian pustaka berbentuk tesis ditulis oleh Minarto dengan judul *Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang* pada tahun 2008. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua tari pembukaan pada pertunjukan teater tradisional memiliki hubungan erat dengan struktur pertunjukan berkaitan dengan ruang, waktu dan isi. Struktur koreografi Tari Topeng Patih terdiri dari tujuh unsur, yaitu unsur penokohan, unsur ritual, unsur komunikasi, unsur gerak tari, unsur tata rias dan busana, unsur musik pengiring dan unsur panggung pertunjukan yang kesemuanya mengarahkan pada perilaku budi luhur. Tari Topeng Patih pada Wayang Topeng Malang di dusun Kedungmonggo, merupakan fenomena sosial yang memiliki kaitan dengan masyarakat pendukungnya. Tarian ini dipahami sebagai subuah cermin (kaca benggala) interaksi dinamis pada masyarakat pendukungnya, yaitu simbol yang menghantarkan pembentukan makna dalam realitas kehidupan sehari-hari di alam nyata (dunia nyata).

Bentuk atau wujud yang tampak secara visual tersebut bukan sekedar memenuhi kebutuhan estetika atau ritual semata, akan tetapi merupakan simbolsimbol yang menyimpan makna mendalam berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Dengan demikian tari Topeng Patih pada Wayang Topeng Malang, bukan hanya sekedar tarian pembuka untuk menanti/persiapan digelarnya lakon pada pertunjukan Wayang Topeng Malang, namun sekaligus merupakan tuntunan yang perlu untuk direnungkan dan direfleksikan pada kehidupan sehari-hari agar sampai pada tujuan hidup, yaitu menuju sangkan *paraning dumadi* sehingga dapat menyatu dengan Tuhannya atau *manunggaling kawula Gusti*.

Wayang Topeng Malang (termasuk tari Topeng Patih) merupakan seni pertunjukan tradisional di Jawa. Maka segala sesuatunya sangat erat sekali dengan konsep kepercayaan/keyakinan Jawa yang lazim disebut kejawen. Dengan demikian segala atribut visual (termasuk istilah, perilaku, masa/waktu) yang tampak dalam peristiwa pertunjukan tersebut merupakan simbol-simbol yang harus dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol tersebut berfungsi ganda, yaitu; sebagai petanda peristiwa/kejadian di dalamnya termasuk permohonan/do'a yang diungkapkan melalui upacara ritual sebelum dan saat pertunjukan berlangsung, dan sebagai penanda peristiwa yang memiliki makna dari simbol visual yang sekaligus berfungsi sebagai penuntun/wejangan bagi pengamatnya.

Suatu penelitian pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan. Akan tetapi, penulis dengan apik menyusun tesisnya ini dengan sangat sempurna, semuanya dijelaskan secara baik dan runtut. Selain itu, persamaan dari penelitian terdahulu

dengan yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji mengenai struktur. Perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya yang sangat berbeda jauh. Walaupun demikian, ruang lingkupnya msih di Jawa dan mengenai kesenian tradisional Jawa.

Kajian pustaka berikutnya adalah dari Wiyono, beliau meneliti mengenai *Pertunjukan Tayub dalam Tradisi Saparan di Desa Tegalrejo Kota Salatiga* pada tahun 2009. Hasil penelitiannya yaitu Tayub merupakan seni pertunjukan rakyat yang ditarikan oleh penari-penari wanita yang berjumlah empat yang disebut *ledhek* dan penari pria yang diiringi dengan seperangkat gamelan serta dipertunjukan di sebuah panggung. Kehadiran tayub di Desa Tegalrejo Kota Salatiga sebagai sarana dalam upacara ritual pada tradisi *saparan* yang selalu dilaksanakan pada bulan Jawa *Sapar* di setiap tahunnya. Kesenian tayub ini selalu *ditanggap* "dihadirkan" dari daerah lain, karena kesenian tayub bukan merupakan kesenian khas Desa Tegalrejo. Dalam pertunjukan tayub tidak bisa lepas dari seni yang lain sebagai pendukungnya yaitu seni rupa. Seni rupa yang mendukung pertunjukan tayub pada tradisi *saparan* di Desa Tegalrejo Kota Salatiga adalah panggung. Bentuk panggung yang dibangun adalah panggung terbuka dengan penonton di depan, di sisi kiri dan di sisi kanan, sehingga mampu menampung penonton lebih banyak. Latar belakang panggung didekorasi dengan menggunakan unsur garis, warna, bidang dan unsur gelap terang dengan menggunakan bahan dari kain dan gabus. Latar belakang panggung juga dihias dengan bidang datar berupa unsur alam yang menggunakan ragam hias motif naturalis yang sudah mengalami penyederhanaan dan penggayaan atau *stilasi.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Seni grafis yang berbentuk tulisan juga melekat pada latar belakang panggung. Unsur-unsur seni rupa tersebut dikomposisi dengan menggunakan prisip keselarasan, kesatuan, pusat perhatian dan prinsip keseimbangan. Tata rias pada penari berfungsi sebagai sarana untuk mempercantik wajah dan bukan untuk menampilkan kesan watak tertentu. Busana yang dikenakan oleh para penari dalam tari tayub lebih terkait dengan busana sebagai keindahan, meskipun tetap mempertimbangkan kenyamanan dan kesopanan.

Suatu penelitian pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan penelitian ini adalah penjelasannya yang sangat lengkap mengenai seni pertunjukan tayub, mulai dari langkahnya hingga busana yang digunakan. Akan tetapi, di samping itu teori yang digunakan oleh beliau tidak begitu bisa dipahami oleh pembaca lain sehingga hal ini merupakan suatu kelemahan dari penelitian ini.

Selain kelemahan dan kelebihan, penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pun pasti mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan jelas terlihat pada objek kajiannya, jika peneliti terdahulu mengkaji mengenai Pertunjukan Tayub dalam Tradisi Saparan, maka penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai tembang pada tradisi *Sintren*. Jelas dua hal yang sangat berbeda. Apabila ada perbedaan, pasti ada persamaan juga. Dalam kajian pustaka ini, ada persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti selanjutnya akan meminjam teknik pengumpulan data dari penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih adalah: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen.

Ashriyatin, adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Penelitian dengan judul *Struktur Semiotik Mantra Pengasih*, ditulis pada tahun 2010. Hasil penelitiannya yaitu; (1) bentuk dan substansi ekspresi mantra pengasih di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati berupa bahasa, diksi, gaya bahasa, dan struktur mantra. Bahasa mantra yang digunakan adalah bahasa Jawa dan campuran antara bahasa jawa dengan bahasa Arab. Diksi dan gaya bahasa yang ditemukan yaitu *tembung saroja, purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, lumaksita, dasanama, pralambang* dan *kata khusus*. Struktur mantra dari hubungan sintagmatik dan paradigmatik ditemukan adanya mantra yang mempunyai bagian utuh dan bagian yang tidak utuh. Mantra yang mempunyai bagian utuh dan bagian yang tidak utuh. Makna yang muncul dari mantra pengasih yaitu 1) makna laku yang diibaratkan sebagai patukon, yaitu untuk memiliki dan menggunakan mantra, 2) makna dari penamaan mantra yag menggambarkan isi dan asal kekuatan mantra, dan 3) makna rapal mantra membantu pemahaman terhadap penggunaan, maksud, sugesti, dan efek dari mantra pengasihan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perbedaan penelitian Ashriyatin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu; Ashriyatin mengkaji struktur dan makna mantra, teori yang digunakan adalah teori strukturalisme semiotik model Roland Barthes. Teori ini mengkaji karya sastra sebagai sistem ekspresi dan isi. Ekspresi adalah penanda yang berupa hubungan sintagmatik dan paradigmatik, sedangkan isi adalah penanda atau

makna dari mantra pengasihan, yang merupakan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Luxemburg mengenai analisis puisi, serta bidangnya pun berbeda antara semiotika dan antropologi sastra. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai struktur teks, akan tetapi penelitian terdahulu mengenai mantra maka penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai syair tembang *sintren*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashriyatin sangat runtut, sehingga peneliti akan meminjam metode penelitiannya yaitu dengan menggunakan pendekatan deskiptif kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berbentuk deskripsi atau penjelasan mengenai suatu masalah, bukan berbentuk angka-angka. Disamping kelebihan, tidak dipungkiri pasti ada sisi kelemahan dari peneliti. Kelemahan tersebut berada pada bagian pembahasan mengenai struktur mantranya.

Kajian Pustaka berikutnya adalah dari Tjintariani dengan *judul Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit* diteliti pada tahun 2012. Hasil penelitiannya yaitu, bahwa dalam penyelenggaraan *ruwatan* dengan menyajikan pergelaran wayang kulit lakon *Murwakala* meliputi: (1) Makna simbolis orang sukerto, (2) Makna simbolis keberadaan tokoh Bathara Kala, (3) Makna simbolis diselenggarakan *ruwatan*, (4) Makna simbolis sajen *ruwatan*, (5) Makna simbolis perlengkapan/sarana pakeliran, (6) Makna simbolis visualisasi tokoh. Anak sukerta yang dikemas dalam pergelaran wayang kulit purwa lakon *Murwakala* meliputi fungsi: kegotongroyongan, fungsi sosial, fungsi pendidikan budi pekerti, dan fungsi pranata sosial. Nilai didik yang terkandung di dalam upacara *ruwatan* masal adalah (1) Nilai didik yang terkandung pada sukerta yang harus diruwat. (2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nilai didik yang terkandung dalam upacara *ruwatan*. (3) Nilai didik yang terkandung dalam kelahiran Bathara Kala. (4) Nilai didik yang terkandung dalam cerita Murwakala. (5) Nilai didik yang terkandung dalam sajen *ruwatan*.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penjelasannya yang runtut mengenai tradisi *ruwatan* dengan media pagelaran wayang kulit pada masa lampau maupun masa sekarang. Sangat disayangkan, peneliti hanya mengkaji fungsi sosialnya saja padahal sangat terbuka kemungkinan tidak hanya fungsi sosial saja yang dibahas dalam jurnal ilmiahya, hal ini menjadi kelemahan dari penelitian ini. Disamping kelebihan dan kelemahan, sebuah penelitian juga pasti mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Persamaan tersebut terdapat pada metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya sudah terlihat jelas pada objek kajiannya. Apabila peneliti terdahulu meneliti mengenai *Ruwatan* Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit, maka penelitian selanjutnya meneliti mengenai Struktur teks tembang *Sintren*. Dua hal yang sangat berbeda, akan tetapi keduanya adalah tradisi masyarakat yang harus dilestarikan keberadaannya. Peneliti selanjutnya akan meminjam teori strukturalisme dari penelitian sebelumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Indrawan adalah mahasiswa Unnes, beliau meneliti *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais* Di Desa Balapulang Kulon Kabupaten Tegal, pada tahun 2013. Hasil penelitiannya yaitu; Pertunjukan *sintren lais* meliputi bentuk komposisi musik dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik pengiring kesenian *sintren lais* terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen,

aransemen, dan pemain. Bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton. Kesenian *sintren lais* akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola berpikir masyarakat desa Balapulang Kulon kabupaten Tegal, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali di dalam pembentukan dan fungsi seni di masyarakat. Peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini di antaranya yaitu: (1) hiburan pribadi dan masyarakat; (2) sebagai ekspresi emosional; (3) sebagai kenikmatan estetis; (4) sebagai komunikasi; (5) sebagai respon fisik; (6) sebagai penguatan konformitas terhadap norma-norma sosial; (7) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (8) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat. Selain fungsi di atas, secara umum kesenian *sintren lais* memiliki kontribusi di bidang ekonomi.

Kelebihan dari pustaka ini terletak pada bagian pembahasan, dalam pembahasannya yang begitu lengkap dan runtut mengenai *sintren lais,* mulai dari musiknya hingga fungsinya. Kelemahan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai deskripsi wilayah yang menjadi lokasi penelitian, menurut peneliti hal tersebut tidak usah panjang lebar membahas mengenai deskripsi jumlah penduduknya juga. Akan lebih baik jika dikemas dengan kalimat yang singkat namun mencakup keseluruhan. Selain kelemahan dan kelebihan, ada pula persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti selanjutnya. Persamaannya yaitu ada pada metode penelitiannya yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, selain itu penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan sama-sama mengkaji objek yang sama yaitu mengenai *sintren.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perbedaannya terletak pada objek *sintren,* maksudnya adalah apabila pada penelitian terdahulu mengkaji mengenai *sintren lais* yang notabene pelakunya adalah seorang laki-laki, maka penelitian yang akan dilakukan adalah *sintren* dengan lakon seorang gadis yang masih suci. Dari skripsi yang dilakukan oleh Indrawan tersebut, peneliti akan meminjam metode penelitiannya pada bagian Keabsahan data karena untuk menguji validitas data maka penelitian akan sangat membutuhkan hal tersebut.

Pustaka berikutnya adalah penelitian dari Murwidyasari mengenai *Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren*, pada tahun 2013. Hasil penelitiannya adalah adanya persepsi masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang terhadap bentuk Kesenian Tradisional *Sintren* sebagian besar memberikan tanggapan positif, dikarenakan Kesenian tradisional *sintren* adalah salah satu kesenian tradisional yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi agar tidak punah dan tetap ada di Kota Pemalang. Masyarakat Desa Surajaya yang diwakili oleh beberapa kalangan seperti golongan anak-anak usia 9-15 tahun, golongan muda usia 16-25 tahun, dan golongan Tua usia 26-85 tahun yang meliputi aparatur pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, para generasi muda karang taruna. Golongan anak-anak usia 9-15 tahun dan Golongan Tua Usia 26-85 tahun (sebagian masyarakat awam, aparatur pemerintahan desa) sangat mendukung adanya kesenian tradisional *Sintren* dan menganggap bahwa kesenian tradisional *sintren* merupakan kesenian tradisional yang dapat memberikan suguhan ringan/ hiburan yang menarik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Golongan lainnya seperti golongan muda usia 16-25 tahun (pemuda karang taruna) dan golongan tua usia 26-85 sebagian masyarakat awam dan tokoh agama atau pemeluk agama yang fanatik seperti kyai maupun Ustad, tidak menyukai adanya kesenian tradisional *Sintren* dan memberikan persepsi (tanggapan) negatif yang menganggap bahwa kesenian tradisional *sintren* sebagai kesenian yang menyimpang agama dikarenakan dalam prosesi pertunjukan kesenian tradisional *sintren* terdapat prosesi ritual dan adanya sesaji, hal itu dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam yaitu menyekutukan Allah SWT dengan mahluk-Nya (*syirik*). Berbagai macam faktor yang melatar belakangi lahirnya persepsi di masyarakat, seperti tingkat pendidikan yang tinggi membuat cara pandang masyarakat lebih terbuka dan modern.

Kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti sangat jeli melihat adanya persepsi yang timbul dalam masyarakat mengenai kesenian *sintren*, sedangkan kelemahannya adalah peneliti kurang megembangkan masalah yang timbul dari kesenian *sintren* itu serta masih menggunakan teori dari wikipedia. Selain kelemahan dan kelebihan, maka adapula persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada metode penelitian dan objek kajiannya, keduanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengkaji mengenai *sintren*. Perbedaannya terletak pada permasalahannya, jika peneliti terdahulu membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai kesenian sinten maka penelitian yang akan datang membahas mengenai struktur teks tembang *sintren*. Penelitian yang akan datang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meminjam teknik pengabsahan data dari peneliti sebelumnya untuk menguji data itu benar adanya atau tidak.

Jurnal Internasional yang ditulis oleh William R. Bascom berjudul *Folklore And Anthropology*, terbit tahun 2014. Dalam jurnalnya tersebut beliau lebih menjelaskan hubungan antara folklor dan antropologi, beliau menyebutkan bahwa folklor adalah bagian dari antropologi. Artinya, dalam suatu karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun tersebut selalu ada kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, sangat disayangkan William tidak membahas penelitiannya mengenai folklor dan antropologi secara lebih spesifik dan ini merupakan kelemahan dari jurnal yang ditulisnya. Beliau hanya menjelaskan hubungan antar keduanya, akan tetapi hal itu menjadi kelebihan dari jurnal yang ditulisnya. Selain kelemahan dan kelebihan, ada juga persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu keduanya membahas mengenai antropologi sastra dan folklor, akan tetapi pada jurnal tersebut tidak membahas mengenai penelitian antropologi atau pun folklornya maka hal ini menjadi satu perbedaannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji mengenai tembang *sintren.* Tembang *sintren* merupakan salah satu aspek yang penting dalam setiap pertunjukan kesenian *sintren.* Tembang *sintren* merupakan bagian dari Antropologi sastra karena mengandung unsur kebudayaan di dalamnya.

Tembang sintren juga termasuk dalam Folklore kategori folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Unsur lisan yang terdapat dalam kesenian *sintren* adalah tembangnya, sedangkan unsur bukan lisannya adalah tarian *sintren.* Tembang *sintren* bisa juga termasuk dalam puisi lisan karena tembangnya diucapkan secara langsung oleh *pawang* atau *sinden sintren*, bukan berasal dari buku atau tulisan. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori struktur puisi dari Luxemburg (1984), dan fungsi folklor untuk puisi lisan (tembang *sintren*) akan dianalisis menggunakan teori fungsi folklor William R. Bascom.

2.2.1 Struktur Puisi

Jika ditempatkan dalam model pendekatan sastra, cara pandang strukturalisme mengkaji karya sastra dari aspek instrinsiknya. Karya sastra dianggap sebagai kualitas ter-struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang secara fungsional berelasi membentuk sistem struktur dari dalam. Penelaahan karya sastra harus sanggup membongkar dan menjelaskan sistem struktur yang berada di balik permukaan. Unsur-unsur karya sastra dijelaskan untuk menemukan fungsinya dalam berhubungan dengan unsur lainnya.

Secara Etimologis strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk atau bangunan (kata benda). System (Latin) = cara (kata kerja). Asal usul strukturalisme dapat dilacak dengan *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam

pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (A Teeuw, 1988:121-138).

Luxemburg, dkk (1984: 36-38) menyatakan bahwa struktur pada dasarnya berarti sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat yang menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya secara keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif seperti kemiripan atau keselarasan, melainkan juga bersifat negatif seperti misalnya pertentangan atau konflik. Kesatuan-kesatuan struktur itu mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukan kepada keseluruhan. Prinsip dasar teori struktural adalah memandang unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Struktur atau sering juga disebut dengan komposisi atau susunan unsur cerita sebuah teks dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu (1) awal atau *exordium* merupakan suatu pengantar yang melukiskan situasi, alasan atau tujuan teks yang bersangkutan, (2) isi atau *confirmation* merupakan pemaparan lengkap mengenai fakta, cerita atau lukisan yang sebenarnya, (3) akhir atau *peroration* (1984: 100).

Bagian utama dalam struktur atau komposisi cerita itu sangat penting guna analisis data. Karena bagian utama itu akan saling berkaitan atau berkesinambungan satu dengan lainnya. Tidak mungkin suatu struktur kehilangan salah satu dari bagian itu, sehingga dalam proses analisis data akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan kajian teoretis mengenai struktur puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg, meliputi 1) Unsur Fisik Pembangun Puisi, dan 2) Unsur Batin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembangun Puisi, maka untuk memberikan pengertian yang lebih memadai berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

a. Unsur Fisik Pembangun Puisi

Unsur fisik pembangun puisi antara lain terdiri dari diksi, bahasa kias, citraan, bunyi, tipografi.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sehingga diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair.

2) Bahasa Kias (Pemajasan)

Bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa kias digunakan dengan membandingkan sesuatu hal dengan hal lain.

3) Citraan (Pengimajian)

Citraan atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus,

membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan akan diwujudkan melalui kalimat-kalimat dalam puisi.

4) Bunyi

Bunyi dalam puisi bersifat estetik, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Pentingnya peranan bunyi dalam kasusasteraan menyebabkan bunyi menjadi salah satu unsur puisi yang paling utama.

5) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi atau biasa disebut tata huruf adalah suatu seni dan teknik dalam memilih serta menata huruf guna menciptakan suasana tertentu. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Unsur Batin Pembangun Puisi

1) Tema

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi

tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

2) Nada

Nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, nada juga dikaitkan dengan suasana. Jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

3) Perasaan

Perasaan ini berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisi. Kondisi perasaan penyair akan mempengaruhi karya puisi yang diciptakannya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Untuk mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair yang satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

4) Amanat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih dijadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya.

Untuk menjelaskan unsur batin pembangun puisi juga digunakan macam-macam jenis makna. Makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen). Berhubungan dengan

makna, Chaer (2009: 59-77) membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang, berikut adalah bagannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

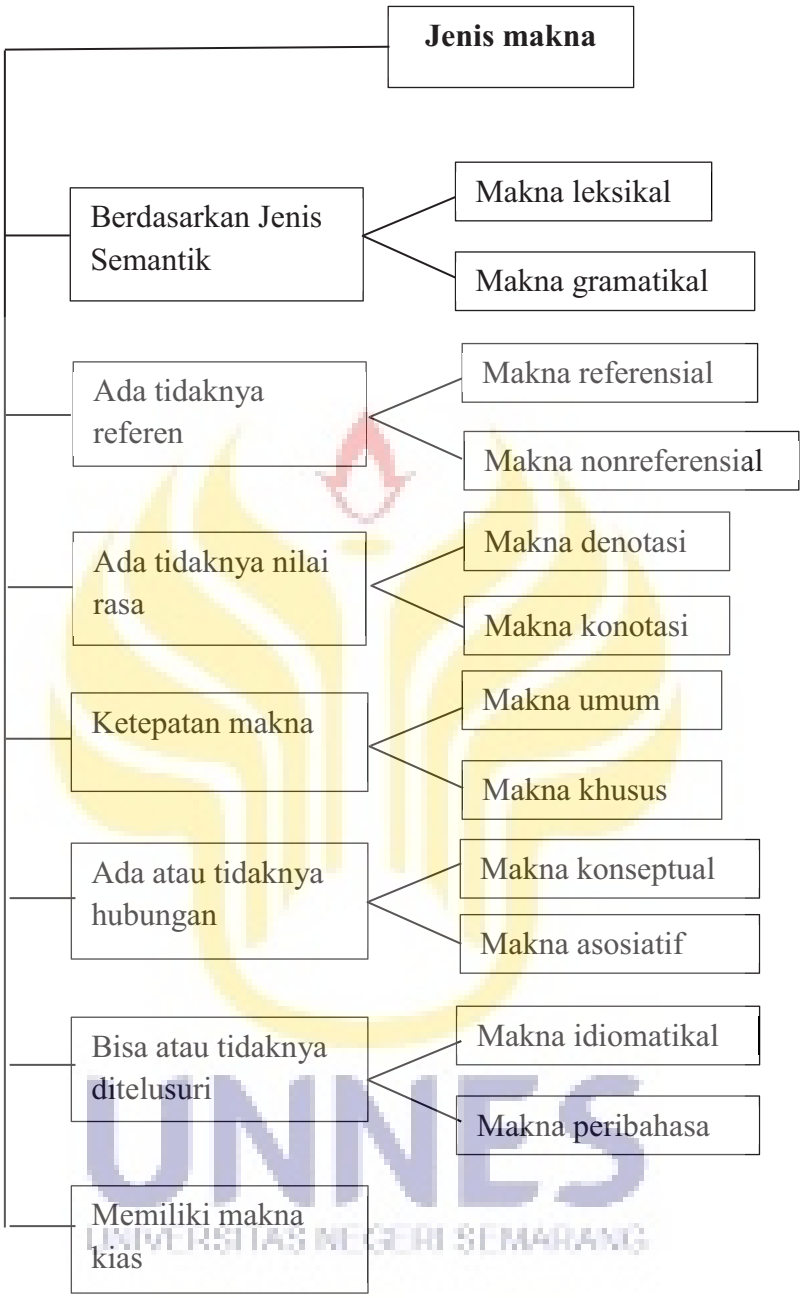

Bagan 2.1

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (seni pergelaran merupakan dunia yang diciptakan

seniman) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes dalam Tjintariani, 2012:).

Konsep fungsi dalam strukturalisme memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarhubungan unsur-unsur yang terlibat. Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri. Unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungannya.

Sebagaimana dikemukakan Teeuw, analisis struktural pada akhirnya merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya pendekatan-pendekatan yang lainnya (1983: 61). Pengertian ini menyiratkan pemikiran bahwa menganalisis karya sastra hendaknya diawali dengan memahami sistem struktur yang membangun kualitas karya sastra. Untuk analisis terhadap *Struktur Teks Tembang Sintren* menggunakan teori struktural puisi Luxemburg dengan alasan karena penelitian ini objeknya adalah tembang yang notabene sama dengan puisi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Fungsi Folklor

Fungsi berarti hubungan aktif antara objek dan tujuan dipakainya objek tersebut (Endraswara, 2008: 71). Apabila berbicara secara koheren tentang sastra, maka fungsi dan sifat sastra tidak dapat dipisahkan. Fungsi sastra pada dasarnya adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.

Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi tersebut (Wallek dan Warren, 1989: 24-36).

Fungsi berkaitan dengan manfaat dan guna. Horace (dalam Wellek & Warren 1989 : 25-27) berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai *dulce* (hiburan), dan *utile* (berguna/bermanfaat). Karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kesenangan dan manfaat bukan harus ada, melainkan harus saling mengisi. Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fiksi lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaat adalah keseriusan, bersifat didaktis, keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi suatu karya sastra itu adalah saling melengkapi, tidak bisa berdiri sendiri karena pada dasarnya yang dilihat adalah keseluruhan dari rangkaian karya sastra tersebut. Apabila disangkut pautkan dengan penelitian yang akan dilakukan, jelas sekali bahwa fungsi dan makna tembang itu tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Akan tetapi jika diterapkan pada penelitian ini, dikira kurang tepat karena berlatar belakang folklor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> Menurut Dananjaja fungsi penelitian folklor :
> adalah untuk mengungkapkan kepada kita secara sadar maupun tidak mengenai bagaimana folk itu berpikir serta guna mengabadikan yang dianggap penting oleh folk pendukungnya.

Dananjaja (2002: 19) menyebutkan bahwa pentingnya suatu bangsa mengenali dan mempelajari folklornya agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan terjaga dan bisa mempertahankan folklor asli Indonesia. Fungsi

folklor tersebut dilihat secara umum, namun apabila secara khusus fungsinya jelas akan berbeda lagi bergantung bentuk folklornya.

Fungsi Folklor menurut William R. Bascom (dalam Dananjaja, 2002: 17-19), ada empat, yaitu:

(a) sebagai sistem proyeksi (projevtive system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif;

(b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;

(c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan

(d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnnya.

Analisis kesenian tradisional *sintren* lebih ditentukan oleh teori fungsi folklor dari William R. Bascom. Teori ini sering dipakai untuk menganalisis tradisi atau kesenian lisan yang bergenre cerita daerah atau kesenian tradisional daerah. Fungsi-fungsi dlan teori tersebut mampu mendeskripsikan dan menggambarkan secara jelas perihal kebudayaan yang mendekati ketepatan pranata kebudataan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir

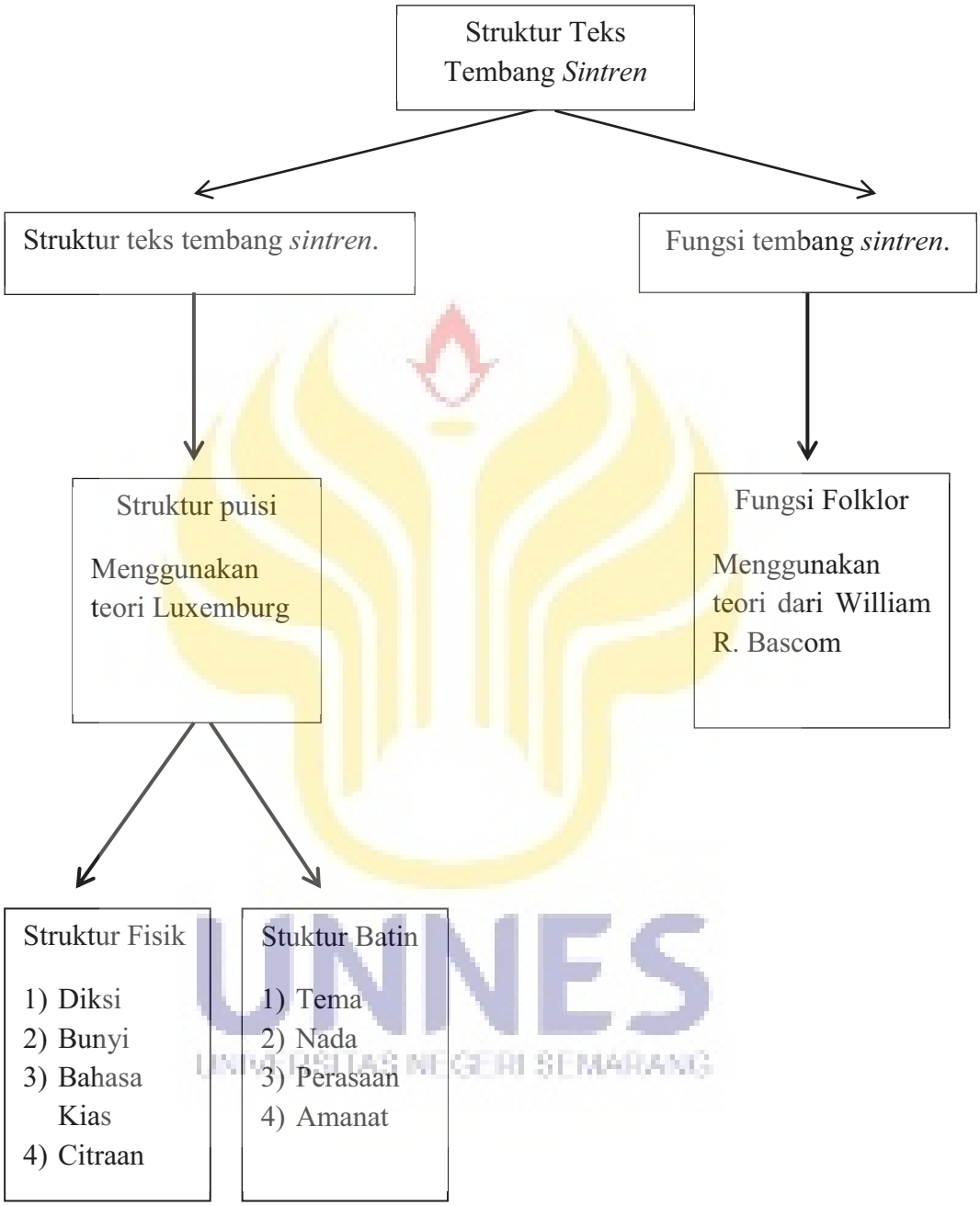

Bagan 2.2

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat kebudayaan lokal semakin terbuang dan terlupakan. Kebudayaan lokal yang seharusnya dilestarikan oleh masyarakat sekitar justru semakin terhapuskan, tidak adanya penerus yang mau mempelajari kebudayaan tersebut serta tidak adanya *filter* terhadap budaya luar negeri membuat kebudayaan lokal menjadi terlupakan. Kebudayaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seni tradisional *sintren.* Seni *sintren* adalah kesenian yang memadukan kekuatan magis dan magic, karena dalam setiap pertunjukannya kesenian ini selalu berhasil mempesona siapa pun yang melihatnya dengan atraksinya. Oleh karena itu, untuk tetap mempertahankan seni *sintren,* maka peneliti akan membuat dokumentasi mengenai struktur teks tembang *sintren*, beserta makna dan fungsinya. Hal ini sangat jelas dibutuhkan agar apabila suatu saat nanti tidak ada lagi penerus yang mau melanjutkan pertunjukan *sintren*, generasi muda masih bisa membaca dan melihat dokumentasi mengenai kesenian ini.

Penelitian mengenai struktur teks suatu kesenian termasuk kedalam Folklor dan Antropologi Sastra. Mengapa demikian? Karena *sintren* akan diturunkan secara turun-temurun, sama halnya dengan folklor, sedangkan hubungan kesenian *sintren* dengan antropologi sastra karena di dalam kebudayaan kesenian *sintren* tersebut terdapat karya sastra yang layak untuk dikaji lebih jauh. Secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisinya, sedangkan sastra lisan membicarakan masalah sastranya. Permasalan penelitian ini termasuk kedalam

sastra lisan karena yang dikaji adalah masalah sastra yang ada di dalam suatu kebudayaan tertentu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana struktur teks tembang *sintren* serta bagaimana makna dan fungsinya. Kedua permasalahan itu akan diananalisis menggunakan teori dari para ahli yang relevan. Permasalahan pertama mengenai struktur teks akan dianalisis menggunakan Teori Struktur Puisi dengan teori dari Luxemburg. Sebagaimana dikemukakan Teeuw, analisis struktural pada akhirnya merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya pendekatan-pendekatan yang lainnya (1983: 61). Pengertian ini menyiratkan pemikiran bahwa menganalisis karya sastra hendaknya diawali dengan memahami sistim struktur yang membangun kualitas karya sastra. Untuk analisis terhadap *Struktur Teks Tembang Sintren* menggunakan teori struktur puisi dari Luxemburg. Mengapa puisi? Karena pada dasarnya, tembang dalam kesenian *sintren* merupakan puisi lisan sehingga analisisnya akan lebih valid. Untuk menjelaskan unsur batin pembangun puisi juga digunakan macam-macam jenis makna yang disampaikan oleh Abdul Chaer.

Permasalahan yang kedua yaitu mengenai fungsi tembang *sintren*, akan dianalisis menggunakan Teori Fungsi Folklor dari William R. Bascom. Apabila disangkut pautkan dengan penelitian yang akan dilakukan, teori fungsi dari Dananjaja akan sangat tepat mengingat penelitian ini pun berlatarbelakang folklor dan antropologi sastra. Menurut Dananjaja (2002: 17-18) fungsi penelitian folklor adalah untuk mengungkapkan kepada kita secara sadar maupun tidak mengenai bagaimana folk itu berpikir serta guna mengabadikan yang dianggap penting oleh

folk pendukungnya. Menurut William R. Bascom (dalam Dananjaja, 2002:19), fungsi folklor ada empat, yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (projevtive system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnnya.

Analisis kesenian tradisional *sintren* lebih ditentukan oleh teori fungsi folklor dari William R. Bascom. Teori ini sering dipakai untuk menganalisis tradisi atau kesenian lisan yang bergenre cerita daerah atau kesenian tradisional daerah. Fungsi-fungsi dlan teori tersebut mampu mendeskripsikan dan menggambarkan secara jelas perihal kebudayaan yang mendekati ketepatan pranata kebudataan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Struktur teks, makna dan fungsi tembang *sintren* sangat beragam. Struktur teks tembang *sintren* terbagi atas dua macam, yaitu unsur fisik dan unsur batin. *Unsur Fisik Pembangun Puisi* meliputi: (1) Diksi, pilihan kata yang digunakan dalam tembang *sintren* kebanyakan mengggunakan kata-kata yang berhubungan dengan mistis dan gembira sehingga menghasilkan suasana mistis dan gembira pada masing-masing lagu dengan diksi tersebut; (2) Imaji atau pencitraan menunjukan bahwa pencitraan yang mayoritas digunakan adalah citraan penglihatan dan citraan gerak; (3) Bunyi pada setiap tembang berbeda beda, akan tetapi bunyi yang sering muncul adalah gembira, riang, dan mistis, maka suasana yang dihasilkan akan terasa sakral pada bunyi mistis dan suasana senang pada bunyi gembira; (4) Bahasa kias dalam tembang *sintren* tersebut hanya menggunakan bahasa kias yaitu majas metonimia dan bahasa kias berupa kata-kata yang sudah jarang diucapkan oleh masyarakat sehingga membuat syair tembang *sintren* menjadi sakral. *Unsur Batin Pembangun Puisi* meliputi: (1) Tema, mayoritas penggunaan tema pada tembang *sintren* adalah tema Ketuhanan. Ada juga tema yang lain seperti tema Sosial, Moral dan tema Jasmaniah sehingga akan menimbulkan rasa yang berbeda pada setiap tembang tersebut; (2) Nada yang tercipta akan megikuti temanya, maka nada melankolis tercipta karena memiliki tema Ketuhanan, dan nada gembira untuk tembang yang memiliki tema

Jasmaniah, Moral, dan Sosial; (3) Perasaan yang timbul atau tercipta dari masing-masing tembang akan berbeda, perasaan pengharapan berasal dari tembang yang memiliki nada melankolis, perasaan ingin diperhatikan berasal dari nada sosial, dan perasaan gembira dari tembang yang memiliki nada gembira; (4) Amanat yang terkandung dari masing-masing tembang sangat beragam, akan tetapi apabila pesan secara menyeluruh selalu berkaitan dengan kehidupan manusia baik antara manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Untuk menjelaskan mengenai unsur batin, juga digunakan analisis menggunakan jenis makna. Jenis Makna yang terkandung dalam tembang *sintren* di antaranya adalah: (1) Makna Leksikal dan Gramatikal, makna leksikal terdapat pada lagu *Kembang kilaras* dan *Aja moyok,* sedangkan makna gramatikal terdapat pada lagu *Solasih Solandana;* (2), makna referesnial terdapat pada lagu *Jakarta ya, Mas;* (3) Makna denotasi terdapat pada lagu *Kembang kilaras, Jakarta ya, Mas, Aja moyok,* dan *Oray-orayan,* sedangkan kata bermakna konotasi terdapat pada lagu *Oray-orayan dan Salarak jagung.*

Analisis yang terakhir adalah mengenai fungsi folklor pada teks tembang *sintren*. *Sintren* termasuk dalam analisis foklor karena kesenian tersebut diwariskan secara turun-temurun, sehingga fungsi Folklor ada empat, yaitu:

a) sebagai sistem proyeksi *(projevtive system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif;

Keadaan ini tidak hanya berlaku pada masa lalu, akan tetapi masih diterapkan di masa sekarang dan diharapkan masih bisa ditemukan di masa depan. Bentuk kejahatan dalam fungsi ini adalah kejahatan dalam hal

gangguan dari makhluk ghaib yang meresahkan masyarakat. Bentuk gangguan dari makhluk ghaib ini akan dihilangkan dengan media kesenian *sintren* yang berguna sebagai tolak bala yang berasal dari gangguan makhluk ghaib. Selain Fungsi ini tepat digunakan untuk memproyeksikan keinginan untuk menghilangkan segala bentuk kejahatan dan sebagai sarana untuk hiburan masyarakat. Hal ini sesuai dengan data 2 dalam lagu *sintren* yang berjudul *Solasih Solandana.*

b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;

Apabila disangkut pautkan dengan kesenian *sintren,* dalam kesenian tersebut ada kegiatan saling kerja sama antara pawang, penari *sintren,* penabuh gamelan, juga sinden. Kerja sama dalam kesenian *sintren* bermaksud agar pertunjukan bisa berjalan dengan lancar dan menghilangkan kejahatan atau gangguan ghaib yang meresahkan serta mengganggu masyarakat. Kebudayaan *ngariung* berfungsi untuk sarana saling berkumpul antar warga guna menjalin tali silaturahmi. Berasal dari budaya *ngariung* pada saat pertunjukan *sintren,* hal tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri bagi *sintren* karena merasa dirinya disadari keberadaannya. Fungsi ini terdapat pada lagu *Eyong-eyong golosor.*

c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*);

Fungsi ini disimbolkan sebagai alat pembelajaran bagi anak-anak agar dapat menghargai tradisi yang telah ada, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan khususnya di daerah Desa Pananggapan. Selain itu, anak juga dapat mengambil pelajaran untuk saling berkerja sama dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebuah kelompok guna mencapai hasil yang diinginkan, baik secara fisik maupun secara batin dengan cara memberikan semangat dan dorongan kepada sesama anggota kelompoknya. Fungsi ini juga dapat disimbolkan sebagai alat pembelajaran bagi anak agar mempercayai adanya makhluk ghaib tak kasat mata yang ikut andil dalam proses pertunjukan kesenian *sintren.* Fungsi folklor ini sesuai dengan lagu *Solasih Solandana* pada Data 2 dan *Jala tangis* pada data 13.

d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnnya.

Fungsi ini sangat penting untuk dipahami karena dapat dijadikan pegangan kehidupan bagi setiap kolektifnya. Norma-norma dalam kesenian *sintren* sangat penting sebagai tradisi atau kesenian yang harus dipertahankan sebagai peninggalan leluhurnya. Terkait dengan hal tersebut, tokoh dalam kesenian *sintren* masih mempertahankan norma hidup seperti *tirakatan* sebelum melakukan pertunjukan kesenian *sintren.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Saran yang penulis dapat berikan berdasarkan hasil penelitian terhadap Struktur Teks Tembang *Sintren* yaitu agar dibuat buku kumpulan teks tembang *sintren* yang berguna untuk pengarsipan budaya agar tidak punah apabila tidak ada generasi atau keturunan pawang *sintren* yang mau melanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

digilib.unila.ac.id/1469/8/BAB%20II.pdf (online) diunduh pada 21 Maret 2016

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)* Cet-IV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2006. *Deskripsi Kesenian Daerah* (Cet. II). Pekalongan: Dinas Pariwisata dab Kebudayaan Press.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra.* Yogyakarta**:** Penerbit Ombak.

Ejournal.umm.ac.id, *Jurnal Artikulasi Vo.6 No.2 Agustus 2008* (online) diunduh pada Jumat, 11 Maret 2016.

Ejournal.unesa.ac.id/article/3596/63/article.pdf, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 0 - 216 (online) diunduh pada Jumat, 11 Maret 2016.

http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/2214= *Ruwatan* Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit Harmonia, Volume 12, No.1 / Juni 2012 – Tjintariani (online) diunduh pada hari Sabtu, 19 Maret 2016.

http://lib.unnes.ac.id/16743/= Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang (online) diunduh pada hari Rabu, 11 Mei 2016.

https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1101215034-3-BAB%20II.pdf *(online) diunduh pada 21 Maret 2016.*

Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Ilmiah EDUCATER | Vol. 1, No. 1, Pebruari 2015

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Williem G. Weststeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: PT. Gramedia

Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Pulications.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.

Satori, Djama'an dan Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, Totok. 2002. *"Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran"*. Semarang: Sendratasik Unnes.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2. Foto Bersama Pawang (Baju Putih) dan Sinden Sintren

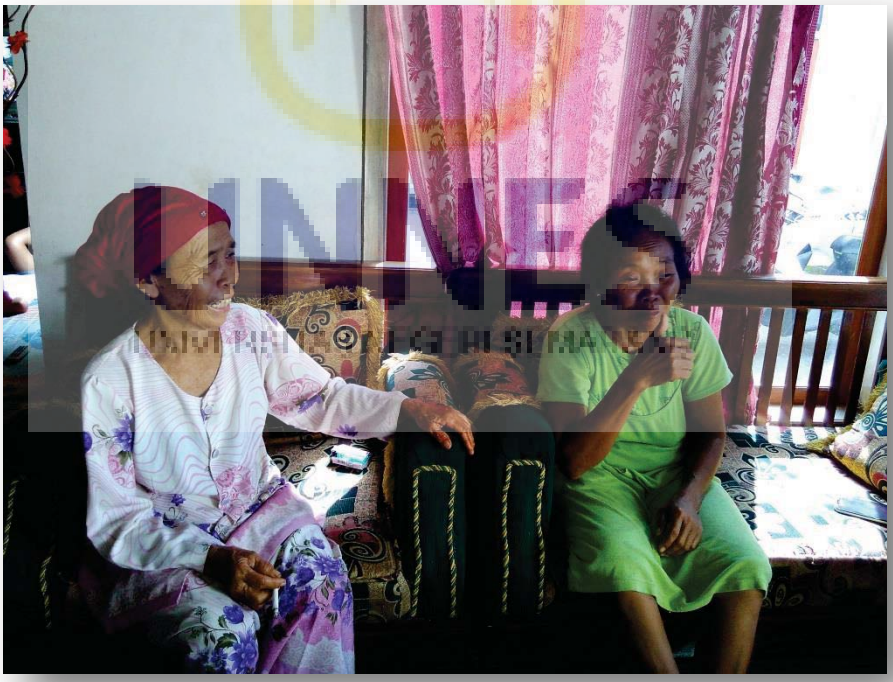

Gambar 3. Foto Pawang dan Sinden Sintren